



Analisis Perilaku Bersosialisasi Anak di Sekolah Dasar Ditinjau dari Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Novalina Salsabilah^{1*}, Anastasia Putri Sakinah², Tiara Widya Anggraini³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Alamat: Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan, 30126 Indonesia

*Corresponding author: novalinasalsabilah18@gmail.com

Abstract: All children are born in different environments and home environments. But one thing is certain: children need love and guidance to help them thrive in every aspect of their lives. Currently, there are many differences in children's family backgrounds that influence their socialization behavior. The reason behind this is because there are harmonious families, there are also broken homes. In the family, parents in particular play an important role in the development of a child's personality, especially in the child's daily behavior. The aim of this research is to describe children's social behavior when viewed from differences in family background. The research method used in this article is qualitative research, namely descriptive research in the form of describing/exposing the behavioral symptoms of people being observed. Researchers are the main instrument of research carried out at MI Al Awal Palembang for comprehensive data collection. This panel research was carried out in class IV at MI Al Awwal Palembang. The research results show that there are many differences in the social behavior of each child when viewed from family background. We identified two different family backgrounds, namely a harmonious family and a broken home family. So the solution that can be implemented in developing the character and social behavior of children who come from broken homes is that teachers must guide and educate children so that they can change their character from bad habits to good ones, they must try to understand children's feelings and provide advice and considerations as best as possible. Teachers must also try to bring children closer to their friends. The role of peers is no less important, because one of their roles is to provide a source of information and comparison about the world outside the family environment

Keywords: Children, Social Behavior, family differences.

Abstrak. Semua anak dilahirkan di lingkungan dan lingkungan rumah yang berbeda. Namun satu hal yang pasti: anak-anak membutuhkan kasih sayang dan bimbingan untuk membantu mereka berkembang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Saat ini banyak sekali perbedaan latar belakang keluarga anak yang mempengaruhi perilaku sosialisasinya. Alasan dibalik hal ini adalah karena ada keluarga yang harmonis, ada pula yang *broken home*. Dalam keluarga, orang tua khususnya memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak, terutama dalam perilaku anak sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku bersosialisasi anak jika ditinjau dari perbedaan latar belakang keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian deskriptif berupa gambaran/pemaparan gejala perilaku orang yang diamati. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang dilakukan di MI Al Awal Palembang untuk pengumpulan data secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI Al Awwal Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan perilaku bersosialisasi pada setiap anak jika dilihat dari latar belakang keluarga. Kami mengidentifikasi dua latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga yang harmonis dan keluarga yang *broken home*. Sehingga solusi yang dapat dilakukan dalam perkembangan karakter dan perilaku sosial anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* ialah guru harus membimbing, mendidik anak agar dapat mengubah karakternya dari kebiasaan buruk menjadi baik, harus berusaha memahami perasaan anak dan memberikan nasihat serta pertimbangannya sebaik mungkin. Guru juga harus berusaha mendekatkan anak dengan temannya. Peran teman sebaya juga tidak kalah pentingnya, karena salah satu perannya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga.

Kata kunci: Anak, Perilaku Bersosialisasi, Perbedaan Keluarga.

1. LATAR BELAKANG

Setiap anak lahir dengan keadaan atau latar belakang keluarga yang berbeda-beda, tetapi yang pastinya anak-anak memerlukan kasih sayang dan bimbingan agar dapat mengalami pertumbuhan yang baik dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam keluarga, khususnya orang tua yang menjadi peran penting dalam pembentukan karakter anak terutama pada perilaku anak sehari-hari. Sebelum masuk ke jenjang pendidikan sekolah, anak mendapatkan pendidikan non-formal terlebih dahulu dari orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga (Suryadilaga, 2021). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan pastinya memerlukan bantuan orang lain. Menurut Farida & SRI (2019) Manusia hidup secara berkelompok, sehingga akan mempunyai ikatan pada setiap kumpulan individu yang memiliki kesadaran dan saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara dan dengan anggota masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, peran lingkungan sangat besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak yang dapat dilakukan dengan kerjasama, adaptasi, maupun berbagi (Ramelan & Suryana, 2021).

Jadi, perilaku bersosialisasi sangat penting diterapkan dan diajarkan sejak kecil sebagai fondasi bagi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya tanpa didukung dengan perasaan malu dan takut. Jika penerapan nilai-nilai sosial telah dimulai sejak usia dini maka anak sudah dapat memahami dan menyesuaikan diri ketika ia berada di antara teman-teman sebayanya. Karena anak-anak cenderung suka bermain, senang berteman, mulai mengerti bahwa orang lain mempunyai pikiran dan perasaan yang berbeda dan juga jika anak diberi landasan yang kuat tentang kebenaran, kemungkinan anak-anak tidak akan salah arah dalam bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial anak di masa depan (Mulyono, 2015). Bersosialisasi memiliki pengaruh penting terhadap anak, jika anak lancar dalam kemampuan bersosialisasi maka anak akan mudah bergaul dengan teman sebaya, mudah dalam menyampaikan keinginannya, percaya diri dalam berkomunikasi. Sebaliknya, jika anak tidak mampu bersosialisasi maka anak akan terkucil dari lingkungannya, tidak adanya kepercayaan diri, dan sebagainya.

Sikap dan perilaku anak sehari-hari turut mendukung apakah anak akan diterima oleh teman-temannya atau mungkin ditolak karena merasakan ada perbedaan diri atau belum bisa melakukan penyesuaian sosial. Menurut Mardiyani & Widyasari (2023) Penyesuaian diri anak dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kepribadian setiap anak

berbeda, ada anak yang aktif dan juga pasif saat melakukan aktivitas pembelajaran. Di dalam kehidupan sehari-hari anak sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, hal ini dimanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai dasar untuk menilai perilaku anak, perilaku sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Rasa percaya diri anak diperoleh dari rasa aman yang ia dapatkan dari kehidupan rumah tangga yang hangat. Anak yang tidak mendapatkan perlakuan yang hangat cenderung akan pesimis dalam menjalani kesehariannya.

Keberadaan keluarga tempat anak dibesarkan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan perilaku bersosialisasi anak. Anak tidak dapat menjadi makhluk sosial yang baik tanpa pendampingan dari orang tua. Anak akan berkembang menjadi apa saja sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua. Peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak berkembang secara maksimal untuk memasuki gerbang kehidupan mereka yang akan dijalani. Pada zaman sekarang, ada banyak perbedaan latar belakang keluarga yang dialami anak-anak sehingga mempengaruhi perilaku bersosialisasi anak. Perbedaan latar belakang tersebut yaitu ada keluarga yang harmonis dan juga keluarga *broken home*. Keluarga harmonis dapat dikatakan sebagai keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga memberikan rasa aman disertai kurangnya pertengkaran suami dan istri (Pahlawati, 2019). Sedangkan keluarga *broken home* menurut Massa et al. (2020) adalah kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan keluarga dapat didefinisikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota lain menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.

Oleh sebab itu, sudah pasti bimbingan terhadap anak yang berasal dari keluarga harmonis dan *broken home* sudah pasti berbeda. Adanya kehadiran ayah dan ibu merupakan suatu kebahagiaan bagi anak, perasaan aman dan terlindungi yang dirasakan oleh anak jika mendapatkan kasih sayang. Ada juga anak yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan kehadiran orang tua di sisinya karena konflik dalam rumah tangga seperti perceraian sehingga berdampak pada perkembangan anak. Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang memiliki keluarga harmonis. Perbedaan ini disebabkan oleh bedanya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh anak dari keluarganya. Hal tersebut menimbulkan keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana

perilaku sosialisasi anak-anak di MI Al Awwal yang ada di, ditinjau dari perbedaan latar belakang keluarga anak, baik keluarga yang harmonis maupun keluarga *broken home*. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku bersosialisasi anak jika ditinjau dari perbedaan latar belakang keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dalam bentuk gejala tingkah laku dari orang yang diamati. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian yang diselenggarakan di MI Al Awwal Palembang untuk pengambilan data secara komprehensif (Satyanandani et al., 2023). penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang mengidentifikasi subjek dan merasakan pengalaman subjek sehari-hari dengan mengumpulkan data untuk mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa bagaimana perilaku bersosialisasi anak yang terjadi di sekolah jika ditinjau dari perbedaan latar belakang keluarga antar keluarga harmonis dan keluarga *broken home*. Data ini benar-benar data yang diperoleh dari guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian, baik berupa hasil wawancara dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan serta observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat banyak perbedaan perilaku bersosialisasi pada setiap anak jika dilihat dari latar belakang keluarga. Kami mengidentifikasi dua latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga yang harmonis dan keluarga yang *broken home*. Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI Al Awwal Palembang. Ditemukan bahwa ada 20 anak yang berasal dari keluarga harmonis dan 4 anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

1. Anak yang Berasal dari Keluarga yang Harmonis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga yang harmonis pada umumnya, anak selalu bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, anak juga seringkali lebih bisa mengekspresikan apa yang dia mau dan suka, artinya anak memiliki sikap sosial yang baik. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis, dari usia dini mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan seringkali cepat berinteraksi dengan orang lain, apalagi dengan teman sebayanya. Di dalam sebuah lingkungan pendidikan, latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada kecerdasan anak, baik kecerdasan akademik dan

non akademik. Anak akan lebih berprestasi karena mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Di samping itu, saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya anak akan jauh lebih aktif bersosialisasi, ceria, tidak malu-malu, dan lebih percaya diri dengan apa yang akan ia lakukan. Anak juga lebih sering mengalah dibandingkan harus berkeras kepala dengan temannya, suka berbagi sesuatu, berkelakuan sopan, dan jarang berkelahi dengan temannya.

2. Anak yang berasal dari Keluarga yang *Broken Home*

Berdasarkan hasil observasi, data menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang harmonis. Anak lebih tertutup pada apa yang ia inginkan, sulit mengekspresikan apa yang dia mau. Jika anak ingin mengekspresikan sesuatu ia lebih memilih dengan cara emosional seperti suka marah-marah, teriak-teriak, dan menangis tanpa memberi tahu apa yang dia mau secara langsung. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini pun memiliki perilaku bersosialisasi yang kurang baik. Pada teman sebayanya ia cenderung suka berkelahi, bertutur kata yang tidak sopan, mau menang sendiri, keras kepala, mudah sekali melakukan kekerasan seperti memukul teman dan guru apabila tidak menuruti keinginannya, dan suka melakukan *bullying* terhadap temannya sendiri. Ada juga anak yang berasal dari *broken home* ini selalu diam, hanya asyik mengurung diri di dalam kelas, tidak suka bergaul, *introvert*, dan suka menyendiri. Hal ini menyebabkan anak lebih sulit berinteraksi yang baik dengan orang lain dan membuat anak bisa dijaui oleh teman-temannya. Hal ini juga dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, dikarenakan ada orang tuanya yang sudah bercerai, pisah rumah, atau bahkan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga tidak terlalu peduli pada perkembangan anaknya. Sehingga berdampak pada kebiasaan anak dimana pun ia berada.

Pembahasan

Pengertian dari latar belakang adalah titik tolak, dasar, atau asal. Menurut Suputri & Setyadi (2013) latar belakang adalah dasar/ alasan suatu tindakan atau perbuatan. Sehingga jika digabungkan, yang dimaksud dengan latar belakang keluarga adalah asal mula dari terbentuknya keluarga, yang didasarkan pada beberapa aspek dalam kehidupan. Sedangkan keluarga merupakan lembaga pertama yang dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupannya, dari keluarga setiap manusia akan mulai membentuk diri mereka sebagai makhluk sosial. Menurut Ma'Arif (2010) keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam kadar waktu yang lama

dengan tujuan untuk memiliki keturunan. Keluarga sendiri terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum memasuki usia dewasa. Di dalam keluarga anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami (Mirnawati, 2019). Anak memerlukan pendampingan dari orang tua pada masa pembentukan perilaku sosial.

Perilaku bersosialisasi ditandai dengan adanya subjek atau orang-orang yang melakukan suatu perbuatan di dalam sekelompok atau kumpulan sosial. Perilaku sosial adalah perilaku sukarela yang memberi manfaat pada orang lain, mencakup tindakan seperti menenangkan seseorang, membantu, dan berbagi. Menurut Farihanto (2015) Sosialisasi dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan mulai dari dilahirkan sampai tiada. Sosialisasi memiliki beberapa aspek penting dalam keluarga yaitu sebagai berikut.

1. Sosialisasi sebagai Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri disebut sebagai adaptasi untuk memberikan kesesuaian tingkah laku diri kepada orang lain sehingga diterima baik oleh lingkungan sosial. Dalam penyesuaian diri anak harus dibantu belajar bersikap dan berperilaku yang baik di depan umum agar menjadi realistis dengan kehidupan nyata, karena proses penyesuaian diri tidaklah mudah apalagi bagi anak-anak yang masih belajar bagaimana cara bersosialisasi yang baik. Dalam keluarga harus mengajarkan perilaku sosial yang baik sehingga pengalaman yang diterima menjadi pedoman yang membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial di luar rumah.

2. Sosialisasi dalam Proses Peniruan

Peniruan disini diartikan bahwa anak akan meniru segala perilaku orang tua, jika orang tua menunjukkan perilaku yang menyimpang maka anak akan cenderung berkembang dengan kepribadian yang tidak stabil. Sebaliknya jika orang tua menunjukkan perilaku yang baik maka anak akan berkembang dengan kepribadian yang baik pula. Proses peniruan anak memiliki beberapa tahapan yaitu anak mulai melakukan kegiatan meniru walau belum sempurna, anak mulai belajar mengambil peran yang dilakukan orang tua, kemudian anak siap melakukan peran tersebut secara mandiri dan dilakukan dengan penuh kesadaran lalu anak akan menempatkan dirinya dengan menjadikan peniruan sebagai kebiasaan yang semakin luas dilakukan,

3. Sosialisasi dalam Proses Pengenalan Diri

Pengenalan nilai digabung dengan kesepakatan aturan yang disetujui oleh masyarakat. Pengenalan nilai dalam bersosialisasi menyangkut nilai kejujuran, dalam bertindak dan berbicara sesama kelompok anggota sosial, nilai toleransi, agar selalu terjalin hubungan yang

baik antar kelompok sosial. Yang paling utama dalam masyarakat yaitu nilai-nilai dan norma sosial yang merupakan kumpulan sikap ataupun anggapan ini akan berlaku terhadap suatu hal mengenai baik buru, benar salah maupun penting dan tidak penting. Hal tersebut tercipta dari proses interaksi yang intensif bukan dibawa sejak lahir, melainkan secara bertahap melalui proses belajar.

Proses belajar dalam mengembangkan perilaku bersosialisasi ini dibantu oleh orang tua, apalagi pada orang tua yang lebih berpendidikan maka proses belajar akan lebih mengalami perkembangan yang pesat. Orang tua yang berpendidikan setidaknya memiliki dasar pengetahuan untuk mendidik, membina anak lebih baik karena pernah mengalami dididik dan dibina oleh guru di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, berarti peran dan tanggung jawab menjadi lebih baik. Mereka juga lebih berpengetahuan untuk mempersiapkan anak menghadapi dunia yang lebih luas, dimana terdapat ragam budaya dan kebiasaan yang berbeda. Pendidikan orang tua turut menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap anak yang diasuh.

Selain pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, keutuhan keluarga dan jumlah anak merupakan bagian yang penting dalam menunjang kedua orang tua memperlakukan anak di rumah. Anak yang dibiasakan dengan hal-hal baik di rumah berarti sedang membekali anak memiliki perilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter anak, yang akan dibawa keluar rumah saat anak mulai berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini juga menolong anak ketika berinteraksi dengan orang lain, baik dengan sesama anak-anak maupun dengan orang dewasa. Kebiasaan yang didapatkan anak akan mencerminkan perilaku bersosialisasi yang dilakukan. Bakri & Nasucha (2021) perilaku sosial memiliki nilai-nilai yang meliputi cara bersopan santun, menaati aturan dimana pun, bertutur kata, bertatakrama, hal ini jika dibentuk dari orang tua maka akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak.

Sikap orang tua mencerminkan sikap yang akan timbul pada anak. Orang tua yang membiasakan anak untuk hidup mandiri dan tidak membiarkannya selalu manja maka akan berdampak baik pada anak tersebut. Anak akan lebih mudah ditempatkan pada posisi yang mengharuskan mereka untuk mandiri. Misalnya, saat diantarkan sekolah, orang tua tidak menunggu anaknya sampai pulang atau hanya sebatas antar jemput, hal ini akan membuat anak tidak cengeng dan mandiri. Sebaliknya, jika orang tua terlalu memanjakan anak maka anak tersebut akan lebih cengeng, keras kepala dan selalu bergantung kepada orang tua. Jadi, ada banyak hal yang harus dipahami oleh orang tua tentang apa saja yang akan diajarkan kepada anak mereka. Perilaku bersosialisasi anak yang harus diajarkan yaitu bagaimana anak

mampu menghargai teman sebayanya, seperti menghargai pendapat, hasil karya temannya, atau tidak mengejek teman yang lainnya baik secara fisik maupun materi, menghargai gurunya, dengan cara menghormati guru dengan bertutur kata yang sopan, tidak kurang ajar, dan selalu mematuhi perintah guru. Anak akan selalu membawa karakter yang ia bentuk di rumah kemana pun ia pergi, karena itu sudah melekat pada diri anak dan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit diubah. Karakter erat hubungannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Karakter anak harus dilatih agar memiliki jiwa bersosial yang tinggi dan baik kepada siapapun yang mereka temui.

Ada beberapa kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku sosial anak yaitu: *pertama*, keluarga merupakan kelompok kecil yang mana setiap anggotanya selalu bertemu setiap hari secara langsung, maka perkembangan anak akan diikuti secara seksama dengan kebiasaan dan penyesuaian secara pribadi yang dipantau setiap hari oleh orang tuanya. *Kedua*, orang tua memiliki motivasi yang kuat dalam mendidik anak. Maksudnya di sini adalah hubungan emosional yang terhubung antar orang tua dan anak. *Ketiga*, orang tua adalah segala hal yang menjadi kesan pertama yang dirasakan oleh anak karena adanya hubungan darah yang telah terjalin sebelum anak lahir. Sudah adanya hubungan yang erat yang membedakan perasaan yang dialami seorang anak terhadap orang lain. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya tidak boleh lalai dalam memperhatikan sikap perkembangan anak. Ada beberapa orang tua yang sering kali masih kurang dalam memperhatikan anak dikarenakan ada pasangan suami istri yang telah pisah rumah, cerai, sibuk dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak, sehingga anak merasa kesepian dan merasa tidak diberikan kasih sayang penuh.

Berdasarkan hal tersebut, solusi bagi anak yang dapat dilakukan dalam perkembangan karakter dan perilaku sosial anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya ialah perlunya campur tangan peran seorang guru dan teman sebayanya yang berasal dari keluarga harmonis, dikarenakan peran orang tua mereka yang telah berkurang atau bahkan telah hilang. Peranan guru dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak dikarenakan peran guru begitu penting dalam berbagai interaksi bersama anak (Sari, 2021). Guru perlu membimbing dan mendidik anak agar dapat mengubah karakter anak yang telah menjadi kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Meskipun sulit, tetapi guru harus tetap berusaha memberikan bimbingan yang terbaik bagi anak didik, guru dapat memahami terlebih dahulu apa yang dirasakan oleh anak tersebut, kemudian memberikan nasehat dan perhatian khusus pada anak tersebut, guru juga harus berupaya untuk mendekatkan anak tersebut dengan teman-temannya yang lain untuk bermain

bersama tanpa adanya pertikaian. Peran teman sebaya juga tak kalah penting karena salah satu fungsinya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga (Sarmin, 2017). Anak-anak kodratnya adalah bermain, jadi jika mereka tidak saling berteman maka anak-anak akan bermain dengan siapa. Dalam bermain bersama inilah anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang ia tidak dapatkan di dalam lingkungan keluarga. Jika anak cenderung kesepian di dalam rumah, maka apabila bertemu dengan teman sebayanya maka anak akan menjadi gembira dan senang akan keramaian.

Dikarenakan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, maka yang membentuk karakter dan perilaku anak pastinya orang tua. Oleh sebab itu, latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada perilaku yang akan ditunjukkan oleh anak pada lingkungannya. Peran orang tua sangat penting apalagi bagi anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, karena mereka belum bisa membedakan mana yang benar dan yang buruk. Disinilah orang tua harus membentuk karakter anak. Anak-anak cenderung lebih menonjolkan perilaku yang ia lihat, dengar, dan dapatkan dari orang tua sebagai contoh mereka berperilaku. Anak kecil itu bagaikan kertas putih yang masih bersih dan tidak ada goresan apa pun. Jika orang tua menuangkan warna hitam, maka anak pun akan menuangkan warna hitam. Maka, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik agar anak bisa mencontoh hal-hal yang baik pula. Pembentukan karakter dan perilaku anak tidak bisa diubah ketika sudah besar nanti, maka dari itu sedari dini anak-anak harus belajar berperilaku yang baik apalagi saat berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Sarmin (2017) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan karakter setiap anak, anak akan belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dialaminya. Selain itu, menurut Sinaga & Pesat (2019) adanya hubungan latar belakang keluarga dengan perilaku sosialisasi anak, terlihat jika latar belakang keluarga (pendidikan, penghasilan, pekerjaan, keutuhan, pola asuh yang baik dan tepat) maka ditemukan anak dengan perilaku sosial yang baik. Menurut penelitian Bastian (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, sosialisasi yang dilakukan ini berupa penyesuaian sosial, proses peniruan dan pengenalan nilai memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penting sekali untuk melatih dan mengajarkan perilaku sosial sejak dini karena hal tersebut merupakan dasar dari kemampuan berinteraksi dengan lingkungan tanpa ditunjang oleh perasaan malu atau takut. Ketika penerapan nilai-nilai sosial dimulai sejak usia dini, anak sudah mampu memahami dan beradaptasi ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak cenderung senang bermain dan berteman, mulai memahami bahwa orang lain mempunyai pemikiran dan perasaan yang berbeda, dan kecil kemungkinannya untuk melakukan kesalahan ketika mereka diberi landasan kebenaran yang kuat. Keluarga pada umumnya harmonis, anak selalu terbuka dengan lingkungan sekitar, anak sering pandai mengungkapkan apa yang diinginkan dan disukainya, dan Artinya anak mempunyai perilaku pergaulan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan perilaku bersosialisasi pada setiap anak jika dilihat dari latar belakang keluarga. Kami mengidentifikasi dua latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga yang harmonis dan keluarga yang *broken home*. Anak yang lahir dalam keluarga harmonis mendapat perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhannya sejak dini serta cepat berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sebaya. Anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung berperilaku berbeda dibandingkan anak-anak dari keluarga yang harmonis. Anak lebih tertutup terhadap keinginannya dan sulit mengungkapkan apa yang diinginkannya. Ketika anak ingin mengungkapkan sesuatu, mereka lebih suka mengungkapkannya secara emosional dengan marah, berteriak, atau menangis tanpa menyampaikan apa yang diinginkan secara langsung. Anak-anak dari keluarga yang berantakan juga memiliki perilaku sosial yang buruk. Mereka cenderung suka berdebat dengan teman sebayanya, menggunakan bahasa yang kasar, ingin menang sendiri, keras kepala, mudah melakukan kekerasan, seperti memukul teman atau guru yang tidak sependapat dengannya, dan suka menindas temannya sendiri. Beberapa anak dari keluarga *Broken Home* selalu berdiam diri dan mengurung diri di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, solusi yang tepat dalam pengembangan kepribadian dan perilaku sosial anak yang dibesarkan dalam keluarga berantakan adalah dengan memunculkan peran guru dan teman sekelasnya dalam lingkungan yang harmonis. Guru harus membimbing dan mendidik anak agar dapat mengubah karakternya dari kebiasaan buruk menjadi baik. Sekalipun sulit, guru harus berusaha memahami perasaan anak dan memberikan nasihat serta pertimbangannya sebaik mungkin. Guru juga harus berusaha mendekatkan anak dengan temannya, bisa bermain bersama tanpa

konflik. Peran teman sebaya juga tidak kalah pentingnya karena salah satu perannya adalah sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga

DAFTAR REFERENSI

- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79.
- Bastian, R. (2020). Pengaruh sosialisasi dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini di masyarakat desa Koto Lamo Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 16–25.
- Farida, R., & SRI, M. K. (2019). Pengantar ilmu sosiologi. Cempaka Putih.
- Farihanto, M. N. (2015). Sosialisasi budaya organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah: Studi kasus sosialisasi budaya organisasi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah. *Channel*, 3(2), 75–87.
- Ma'Arif, S. (2010). Konsep al-Qur'an tentang keluarga bahagia.
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–12.
- Mirnawati, M. (2019). Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Paras Jaya Palembang. *PERNIK*, 2(1), 1–14.
- Mulyono, S. E. (2015). Peran kelompok bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1).
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(2), 288–307.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis kemampuan kerjasama dalam perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 107.
- Sari, I. K. (2021). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di masa post-pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Sarmin, S. (2017). Konselor sebaya: Pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 102–112.

- Satyanandani, K. A., Palupi, M. F. T., & Romadhan, M. I. (2023). Citra diri virtual pada pengguna Instagram (Studi dramaturgi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya). *Jurnal Representamen*, 9(1).
- Sinaga, R., & Pesat, S. T. A. K. T. (2019). Perilaku sosialisasi anak ditinjau dari latar belakang keluarga. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 44.
- Suputri, R. E., & Setyadi, Y. B. (2013). Pengaruh latar belakang pendidikan formal orang tua dan intensitas komunikasi dalam keluarga terhadap kepribadian remaja di Kampung Wonowoso Kelurahan Sine Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam perspektif hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.